

Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Tingkat SMP

Andika Pratama, Nurman Ginting

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

andikapratama@gmail.com, nurmanginting@umsu.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this article is to analyze the contents of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum in Junior High Schools, including the boundaries and topics taught both in Junior High Schools. The author as a whole reviews the curriculum, syllabus, and textbooks related to teaching PAI, as well as the role of Islamic Religious Education in public schools. The research method used is descriptive with qualitative analysis. The data collection methods used by the author are observation, interviews and documentation. In this study there are three stages that must be carried out in analyzing qualitative research data, namely (1) data reduction (data reduction); (2) data display (data display); and (3) drawing conclusions and verifying (conclusion drawing/verifying). The results of the analysis show that PAI teaching is limited to a predetermined time, only given for 2 lesson hours. In this case, it is important that there is a touch or enthusiasm from the school to continue to try to carry out PAI learning to the fullest, students are able to understand, practice, and interpret the values in a concrete way from what they have learned, not just cognitive and rote. Teachers have not studied the vision contained in the curriculum, especially the ideas, thoughts and main objectives contained in the curriculum. These core ideas may come from the philosophy, theory, and political foundations behind the curriculum. Furthermore, the teachers at Dharma Utama Middle School have not analyzed the advantages and disadvantages of the implemented curriculum.

Keyword: Curriculum, Islamic Religious Education

ABSTRAK

Tujuan dari artikel ini adalah untuk menganalisis isi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Pertama, termasuk batasan-batasan serta topik-topik yang diajarkan baik di Sekolah Menengah Pertama. Penulis secara keseluruhan meninjau kurikulum, silabus, dan buku teks yang terkait dengan pengajaran PAI, serta peran Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah umum. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis kualitatif. metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*). Hasil analisis menunjukkan pengajaran PAI terbatas pada waktu yang telah ditentukan, hanya diberikan selama 2 jam pelajaran. Dalam hal ini, penting adanya kebijakan dari pihak sekolah untuk terus berusaha melaksanakan pembelajaran PAI semaksimal mungkin agar peserta didik mampu memahami, mengamalkan, dan memaknai nilai secara konkrit dari apa yang telah mereka pelajari, bukan sekedar kognitif dan bersifat hafalan belaka. Guru-guru belum mengkaji secara menyeluruh visi yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku, terutama ide, gagasan, dan tujuan utama yang terkandung dalam kurikulum. Gagasan inti ini mungkin berasal dari filosofi, teori, dan dasar politik yang melatarbelakangi kurikulum tersebut. Selanjutnya, para guru di SMP

Swasta Dharma Utama belum menganalisis kelebihan dan kekurangan dari kurikulum yang diterapkan.

Kata Kunci: *Kurikulum, Pendidikan Agama Islam*

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya waktu, kita dapat mengamati bahwa institusi pendidikan terus mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan ini mencakup penyediaan fasilitas dan infrastruktur, serta manajemen aspek akademis dan non-akademis. Semua perubahan ini dipengaruhi oleh kemajuan zaman yang semakin canggih, perkembangan teknologi, dan ilmu pengetahuan yang terus berkembang. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan yang tidak mengikuti arus perkembangan zaman dan gagasan modern akan menghadapi respon yang kurang positif, bahkan berpotensi diabaikan oleh masyarakat, terutama oleh para siswa yang lebih memilih institusi yang dianggap lebih inovatif dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Kurikulum dalam pendidikan memiliki peranan penting guna mencapai tujuan pendidikan. Peranan kurikulum dapat dijadikan sebagai sarana untuk mentransisikan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini. Peranan kurikulum pada hakikatnya menempatkan kurikulum yang berorientasi pada masa lampau. Peranan ini disesuaikan dengan kenyataan pendidikan yang merupakan proses sosial. Selain itu, kurikulum sangat menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan zaman. Kurikulum harus mengandung hal-hal yang dapat membantu siswa dalam belajar.

Untuk mencapai fungsi dan tujuan pendidikan, peran pendidikan agama mutlak diperlukan dan peran lembaga pendidikan lainnya tidak dapat disangkal. Salah satu bidang pendidikan agama adalah pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak di sekolah merupakan sub bagian atau mata pelajaran dari mata pelajaran pendidikan agama islam. Pembelajaran akhlak al-karimah di sekolah mengajarkan siswa untuk mempelajari dan mengimplementasikan materi yang didapat dalam bentuk pembiasaan karakter akhlak terpuji (baik) dan menghindari akhlak tercela (buruk), (Armaya & Ginting, 2022).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan yang mengatur terkait kurikulum yang digunakan sebagai acuan pembelajaran, pada mata Pelajaran Agama Islam diagi menjadi dua, yang pertama untuk kelas VII dan VIII alokasi waktu yang diberikan hanya 72 jam dalam setahun yang mana 1 jam Pelajaran hanya diberikan waktu sebanyak 40 menit saja, kalua dikalkulasikan 72 jam pertahun lantas sebulan hanya mendapat 6 jam Pelajaran jika dibagi perminggu hanya mendapat 1,5 jam Pelajaran perminggunya, jika di rubah dalam skala waktu hanya 60 menit atau setara dengan 1 jam perminggu. Sedangkan untuk kelas IX dialokasikan waktu 62 jam selama setahun, jika dikalkulasikan sebulan hanya 5 jam, jika di kalkulasikan selama seminggu 1 jam lebih, jika dialokasikan kedalam hitungan waktu maka tidak sampai 60 menit dalam

seminggu. Sungguh miris dalam pengalokasian waktu belajar Pendidikan Agama Islam pada kurikulum saat ini.

Melihat pentingnya pembelajaran PAI, kita dapat menyimpulkan bahwa sekolah-sekolah perlu memperlakukannya secara serius dan menjadikannya sebagai bagian inti dari kurikulum yang diberikan dengan penuh dedikasi. Perubahan dalam pendekatan pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan semangat dan kreativitas yang tinggi adalah suatu keharusan untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang baru dan inovatif (Ismail et al., 2020). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan ini akan membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap PAI dan menghasilkan hasil yang lebih baik dalam pendidikan mereka.

Pendidikan Islam Terpadu merupakan pendidikan yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berdasarkan Alqur'an dan As-Sunnah. Pada aplikasinya Pendidikan Islam Terpadu ialah sebagai sebuah sistem pendidikan yang berupaya melakukan penerapan keterpaduan dengan pendekatan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi suatu jalinan kurikulum (Ginting & Hasanuddin, 2020).

Kebudayaan Islam harus mampu menjawab tantangan dunia modern secara praktis dan praktis bidang teoretis. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, diperlukan kerangka strategi yang tepat memberikan manfaat bagi seluruh anggota masyarakat. Sangatlah penting untuk meningkatkan hal tersebut lembaga yang bertujuan untuk menjamin keterwakilan pendidikan Islam (Akrim, Setiawan, Selamat, Ginting, 2022).

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah atau lembaga pendidikan saat ini harus berorientasi pada harmonisasi perkembangan zaman modernisasi dengan nilai-nilai Islam agar capaian yang dirancang dan dirumuskan dapat tercapai selaras, sehingga mampu memberikan aspek nilai yang berimplikasi pada kehidupan dan kehidupan kegiatan siswa. Sehingga terdapat implikasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi tatanan kehidupan peserta didik, maka pendidik sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran harus mampu meningkatkan profesionalisme mereka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada siswa secara aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (Ginting, 2021)

Di sekolah umum, PAI dianggap sebagai salah satu mata pelajaran dengan beberapa materi, seperti Al-Qur'an dan Hadis, Aqidah (keimanan), Akhlak, Fiqih (Hukum Islam), dan Sejarah. Dalam melaksanakan program pendidikan agama Islam di sekolah umum, harus diakui bahwa pelaksanaannya belum berjalan sesuai harapan. Praktik pengajaran agama Islam di sekolah umum masih sangat terbatas atau bahkan tidak mencapai tingkat maksimal. Secara umum, alokasi waktu untuk pelajaran agama Islam di sekolah umum hanya sekitar 2 jam per minggu. Dengan waktu yang terbatas seperti itu, jelas

sulit untuk memberikan peserta didik pemahaman, sikap, dan keterampilan agama yang memadai (Rouf, 2016).

Implementasi kurikulum dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tentu memerlukan dukungan berbagai komponen yang sesuai dan memadai. "Penerapan kurikulum dalam pembelajaran PAI sangatlah tergantung pada faktor-faktor seperti fasilitas dan potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa. Selain itu, persepsi guru terhadap kurikulum juga memiliki pengaruh yang signifikan" (Majid, 2005).

Berdasarkan observasi pada SMP Dharma Utama ditemukannya masalah yang terjadi yaitu guru-guru belum secara menyeluruh mengkaji visi yang terdapat dalam kurikulum tersebut, terutama ide, gagasan, dan tujuan utama yang terkandung dalam kurikulum. Gagasan inti ini mungkin berasal dari filosofi, teori, dan dasar politik yang melatarbelakangi kurikulum tersebut. Selanjutnya, para guru di SMP Dharma Utama belum menganalisis kelebihan dan kekurangan dari kurikulum yang diterapkan.

Berdasarkan pengamatan terhadap guru agama di SMP Swasta Dharma Utama, bahwa metode yang digunakan para guru dalam proses pembelajaran pendidikan agama di sekolah tersebut ialah metode ceramah hal ini mengakibatkan proses pembelajaran yang berlangsung cenderung bersifat satu arah yang mana metode ini terbilang cukup rentan dikarenakan para siswa seringkali mengalihkan fokusnya ke hal-hal lain, jarang sekali terlihat adanya proses tanya jawab di tengah pembelajaran. Sementara fungsi dari metode tanya jawab itu sendiri mendorong murid untuk lebih siap belajar karena mereka yang biasanya kurang mencurahkan perhatian terhadap pelajaran yang diajarkan melalui metode tanya jawab, sewaktu-waktu akan mendapat pertanyaan tentang apa yang telah dipelajarinya.

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap informasi lebih mendalam, terutama dengan fokus pada penelusuran porsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, terutama di SMP Dharma Utama. Selain itu, artikel ini juga bertujuan untuk memahami batasan-batasan atau topik-topik yang diajarkan di sekolah umum. Dalam konteks ini, penulis akan melakukan tinjauan umum terhadap kurikulum, silabus, dan buku teks yang terkait dengan pembelajaran PAI, serta porsi pengajaran agama Islam di sekolah umum.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan analisis kualitatif yaitu prosedur pemecahan masalah yang diteliti dengan pengamatan dengan cara menggambarkan keadaan objek penelitian pada saat sekarang, berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya. Adapun subjek penelitiannya yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, guru PAI. Sedangkan metode pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini ada tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam

menganalisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) reduksi data (data reduction); (2) paparan data (data display); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (Miles & Huberman, 1992). Analisis data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung, artinya kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan juga selama dan sesudah pengumpulan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 yang dimaksud dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan sarana atau alat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, demikian pula seluruh masyarakat Indonesia yang telah mengembangkan konsep Islam menuju *Insan Kamil* sebagai "*Abdullah*", dan juga sebagai (*Khalifatullah fil ardh*). Pendidikan Agama Islam akan memotivasi dan melatih siswa untuk menjadi warga negara yang baik dan tokoh agama yang bertakwa. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk menekankan pada pembentukan manusia yang beriman dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, ditentukan kemampuan dasar yang harus dicapai setiap siswa pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan wawancara dan data temuan di lapangan bahwa RPP yang digunakan merupakan RPP berbentuk satu lembar dan mengacu pada Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Selain itu, tugas masing-masing guru PAI adalah mengembangkan silabus yang sudah disepakati kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran, yang bisa disebut dengan skenario pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran secara utuh tiap pertemuan, atau merupakan deskripsi proses pembelajaran secara utuh dalam tiap pertemuan mulai dari langkah awal, kegiatan inti, dan penutup. Dengan demikian, RPP perlu dikembangkan untuk mengkoordinasikan komponen pembelajaran, yakni: kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar dan penilaian. Kompetensi dasar berfungsi mengembangkan potensi peserta didik, materi standar berfungsi sebagai memberi makna terhadap kompetensi dasar, indikator hasil belajar berfungsi menunjukkan keberhasilan pembentukan kompetensi peserta didik, sedangkan penilaian berfungsi mengukur pembentukan kompetensi dan menentukan tindakan yang harus dilakukan apabila kompetensi dasar belum terbentuk atau belum tercapai.

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti laksanakan SMP Swasta Dharma Utama dalam penyusunan perangkat pembelajaran PAI terdapat beberapa komponen utama yaitu program tahunan (prota), program semester (promes), silabus, rancangan perangkat pembelajaran (RPP) dan media pembelajaran. Pada Program Tahunan di SMP Swasta Dharma Utama yang diturunkan dari materi yang ada di Permendikbud

nomor 37 Tahun 2018 halaman 249. Dikulasikan materi kelas VII, VIII, dan IX diklasifikasikan ada 48 KD dalam jumlah kalender tahunan berjumlah 12 bulan 32 minggu. Pada permendikbud nomor 37 tahun 2018 bahwa kelas VII, VIII, dan IX memuat materi PAI berjumlah 56 KD pada halaman 249. Pada Program semester di SMP Swasta Dharma Utama ini berisikan materi selama 1 tahun yang berjumlah 48 KD dan terbagi menjadi dua di antaranya di semester ganjil berjumlah 32 KD dan di semester genap berjumlah 16 KD yang harus di capai. Untuk silabus di SMP Swasta Dharma Utama ini disusun secara bersama-sama oleh guru PAI. Di dalam silabus SMP Dharma Utama berisi satuan pendidikan kelas 7, 8, dan 9 dengan alokasi waktu 2 jam pelajaran perminggu serta KI dan KD, materi pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.

SMP Dharma Utama melaksanakan pengembangan program pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku serta program pembelajaran yang telah disusun di awal tahun ajaran. Berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum: Kalau untuk jam pelajaran tentunya kita mengikuti pada kurikulum yang telah berlaku sementara untuk program pembelajaran seluruh mata pelajaran kita mengikuti program yang telah kita susun di awal tahun ajaran baru agar apa yang kita laksanakan ini terarah dan bisa terlaksana dengan baik. Hasil wawancara dengan salah satu guru di SMP Swasta Dharma Utama bahwa dalam upaya mengembangkan pembelajaran PAI di SMP Swasta Dharma Utama para guru sudah pernah membahas mengenai waktu tambahan untuk pembelajaran PAI diluar waktu oprasional sekolah, namun hal ini tidak jadi direalisasikan.

Kegiatan awal juga biasanya kita kenal dengan kegiatan pendahuluan ini guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dimulai dengan mengucapkan salam kepada siswa dan mengajak siswa untuk berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca surat-surat pendek al-qur'an selama 5 menit. Kemudian dilanjutkan dengan absensi siswa yang langsung dilakukan oleh guru. Setelah itu guru akan menanyakan sedikit pertanyaan mengenai pelajaran yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya sebagai evaluasi pembelajaran sebelum lanjut ke materi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami pelajaran yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengawali proses pembelajaran agar menarik perhatian siswa dengan mengetahui tingkat penguasaan materi. Hal ini juga dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana kesiapan siswa dalam mengikuti materi pelajaran. Setelah itu guru melanjutkan dengan menjelaskan cakupan materi dan tujuan pembelajaran yang harus dicapai pada pertemuan tersebut.

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran wakil kepala sekolah bagian kurikulum juga menyampaikan bahwa: pelaksanaan pembelajaran di SMP Dharma Utama berjalan dengan sebagaimana mestinya sesuai dengan program yang disusun dan juga kepala sekolah berperan dalam monitoring yaitu mengadakan supervisi

dalam hal ini supervisi administrasi dan supervisi pelaksanaan pembelajaran dalam kelas.

Selain itu guru mata pelajaran PAI menyampaikan respon siswa mengenai pembelajaran PAI di dalam kelas: pada saat proses pembelajaran PAI cukup baik, mereka memperhatikan guru saat menjelaskan, jika ada yang mereka belum pahami kemudian meminta kepada guru untuk menjelaskan kembali materi tersebut.

Metode yang dipergunakan guru PAI di SMP Swasta Dharma Utama ini ialah metode ceramah, Metode ceramah ini sendiri sangat lazim digunakan di berbagai mata pelajaran. Tidak terkecuali dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam pelaksanaan metode ceramah ini peserta didik hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru dan mengutip informasi dari ceramah guru tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI di SMP Dharma Utama menyatakan bahwa Adapun beberapa alasan mengapa metode ceramah ini masih digunakan. Menurut saya metode ini tepat digunakan apabila alokasi waktu yang tersedia sedikit, sedangkan materi yang akan disampaikan banyak dan materi yang akan disampaikan menuntut penjelasan yang banyak, seperti materi yang menyangkut peristiwa sejarah.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara dengan mayoritas penduduk Muslim. Tujuannya adalah memberikan pemahaman agama Islam kepada siswa, mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan karakter Islam, serta mempersiapkan mereka untuk memahami dan mengamalkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa aspek penting yang terkait dengan PAI di tingkat SMP:

1. Kurikulum PAI: Kurikulum PAI di SMP biasanya mencakup berbagai topik seperti aqidah (keyakinan), ibadah (ritual keagamaan), akhlak (etika), sejarah Islam, hukum Islam (fiqh), serta berbagai kajian tentang kehidupan sehari-hari dalam perspektif Islam. Materi-materi ini bertujuan untuk memperkenalkan dan memahami siswa terhadap dasar-dasar agama Islam.
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP: Tujuan utama PAI di SMP adalah mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang agama Islam, membangun karakter dan moral yang baik, serta membantu siswa menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkomitmen terhadap nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini juga dapat membantu siswa mengembangkan sikap toleransi dan pemahaman terhadap perbedaan agama.
3. Metode Pengajaran: Metode pengajaran dalam PAI di SMP dapat bervariasi, termasuk ceramah, diskusi, pembacaan teks-teks agama, dan aktivitas kelompok. Pengajaran biasanya dilakukan oleh guru agama Islam yang memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran Islam.
4. Evaluasi dan Penilaian: Siswa biasanya dievaluasi melalui ujian, tugas, dan proyek-proyek yang berkaitan dengan materi PAI. Penilaian dapat mencakup pemahaman

tentang konsep agama, pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta partisipasi dalam aktivitas keagamaan di sekolah.

5. Keragaman dan Toleransi: PAI di SMP juga memberikan kesempatan untuk mendiskusikan keragaman dalam masyarakat Islam dan pentingnya toleransi terhadap perbedaan keyakinan. Hal ini dapat membantu siswa memahami bahwa Islam memiliki beragam aliran dan pandangan, dan bahwa toleransi adalah nilai yang mendasari agama ini.
6. Pengembangan Karakter: Selain aspek keagamaan, PAI di SMP juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa dengan nilai-nilai seperti kejujuran, tolong-menolong, disiplin, dan kesetiaan. Ini membantu siswa menjadi individu yang berkontribusi positif dalam masyarakat.

Faktor-faktor Pendukung Implementasi Kurikulum dalam Pembelajaran PAI

Guru merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena fungsinya sebagai narasumber, inisiator, dan fasilitator dalam proses pembelajaran tanpa guru proses pembelajaran tidak dapat berjalan. Seperti yang dikatakan kepala sekolah SMP Swasta Dharma Utama sebagai berikut: Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia dan masyarakat dan menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik selalu semangat dan secara sabar membimbing peserta didik agar terciptanya suasana belajar yang aktif dan kondusif.

Materi dan bahan ajar didasarkan pada tujuan pembelajaran dan kurikulum yang telah disepakati. Bahan pelajaran berperan penting dalam proses pendidikan yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMP Swasta Dharma Utama sebagai berikut: Guru memberikan materi/tema kepada siswa yang mengikuti kegiatan kokurikuler berbasis agama Islam berupa kegiatan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak menyesuaikan dengan keadaan siswa dan bersifat mendasar untuk ilmu pengetahuan keagamaan siswa, dan dengan adanya kegiatan tersebut siswa diharapkan sebagai kegiatan penunjang dan penguatan serta pendalaman kompetensi dasar atau indikator sehingga peserta didik menjadi terampil pada mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam yang bersifat pembiasaan dan penerapan dan lebih memantapkan diri dalam mengamalkan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Kepala Sekolah SMP Swasta Dharma Utama juga menyatakan bahwa faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak

peserta didik di SMP Swasta Dharma Utama yaitu kemauan para siswa dalam mengikuti atau melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik, guru PAI yang kompeten di bidangnya, materi dan bahan ajar yang menyesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan siswa dan bersifat mendasar untuk ilmu pengetahuan keagamaan siswa, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menopang kebutuhan atau keperluan dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI dalam pembentukan akhlak peserta didik SMP Dharma Utama

Berdasarkan hasil wawancara dari narasumber diatas sesuai dengan teori Menurut Hatim (2018), ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses implementasi dari kurikulum tersebut, diantaranya:

a. Faktor Guru/Tenaga Pendidik

Guru merupakan profesional pendidik yang memiliki pengetahuan luas, sehingga keaktifan guru terkesan menjadi hal terpenting dalam proses pendidikan. Selain itu guru juga merupakan *Transfer of values* atau memberikan informasi pengetahuan saja, melainkan sebagai panutan dan tauladan yang tetap akan menjadi tauladan baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Selain membimbing secara berkelanjutan tugas lain dari guru juga mengarahkan dan mengayomo serta memberikan masukan bagi peserta didik yang mengalami masalah tertentu. Selain sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan, guru juga diharapkan mampu membentuk karakter peserta didik agar semakin berkembang, dewasa dan berakhlak mulia. Menurut Majid (2005), ada keterkaitan antara guru dengan kualitas pembelajaran yaitu;

- 1) *Teacher formatif experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka meliputi tempat asal kelahiran guru, suku, latar belakang budaya dan adat istiadat, keadaan keluarga dimana guru itu berasal, apakah berasal dari keluarga yang tergolong mampu atau tidak.
- 2) *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru, misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan pengalaman jabatan dan lain sebagainya.
- 3) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru. Misalnya sikap guru terhadap profesinya, sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam pengelolaan dalam pembelajaran termasuk di dalamnya kemampuan dalam merencanakan dan mengevaluasi pembelajaran.

Tak terlepas dari berbagai faktor yang sangat utama dalam pendidikan secara umum bahwa guru merupakan faktor terpenting dalam mengembangkan pendidikan. Penerapan suatu kurikulum tidak akan pernah lepas dari bagaimana seorang guru mampu mengembangkan dan menyesuaikan isi dari kurikulum tersebut dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di dalam ruang kelas. Bagaimana kemampuan seorang guru yang menyelaraskan begitu banyak perbedaan pemikiran yang ada pada peserta

didik, tentunya hal tersebut memiliki pengaruh yang relatif penting dalam pencapaian tujuan suatu kurikulum.

b. Faktor Orang Tua

Sudah tentu orang tua merupakan faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dan keseharian peserta didik, segala pengetahuan yang diperoleh dari sekolah akan diaplikasikan di lingkungan keluarga baik yang didapat secara teoritis maupun secara pengalaman belajar. Setiap orang tua berkewajiban untuk mengarahkan dan memberi bimbingan terhadap anaknya sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa faktor orang tua merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan dengan guru dan lingkungan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Selain dapat melakukan pembinaan secara berkelanjutan, orang tua juga memiliki peran sebagai pemandu dan mengawasi siswa dalam mempraktikkan hasil belajar, terutama tentang pembelajaran yang bersifat praktik dan dalam materi pembelajaran PAI tentu memiliki aktifitas praktik yang sangat banyak. Sehingga orang tua memiliki tanggungjawab mutlak terhadap peserta didik diluar lingkungan sekolahnya.

Tsalitsa Dkk (2020) menyebutkan bahwa problem kurangnya minat peserta didik di sekolah umum untuk mengikuti pembelajaran PAI salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Minat belajar siswa dipengaruhi oleh cara mendidik orangtua terhadap anaknya. Orangtua yang terbiasa tidak mengajarkan PAI saat di rumah maka biasanya akan berdampak juga saat di sekolah. Di sekolah anak tersebut akan merasa tidak tertarik pada pembelajaran PAI.

c. Faktor Siswa/Peserta didik

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam menganalisa suatu materi, baik materi pembelajaran maupun segala permasalahan yang ada pada lingkungan sekitar mereka. Perkembangan para peserta didik tersebut juga mempengaruhi perkembangan kurikulum pada suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Seperti halnya seorang guru, para siswa juga memiliki keterbarasan dalam menerima dan mengembangkan diri, sehingga faktor pengembangan kecerdasan para peserta didik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kurikulum dan perkembangan pendidikan secara umum. Selain dari kecerdasan peserta didik, aspek latar belakang siswa (*pupil formative experience*) dan sifat dasar dan lingkungan keluarga (*pupil properties*) juga akan memberikkan dampak terhadap perkembangan pembelajaran yang dilaksanakan.

Mu'allimah dalam Tsalitsa (2020) menyatakan bahwa peserta didik pada suatu lembaga pendidikan tentu memiliki latar belakang kehidupan beragama yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang taat beragama, namun ada juga yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama, bahkan ada yang berasal dari keluarga yang tidak peduli dengan agama. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi keberhasilan PAI di sekolah. Bagi peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang taat pada agama atau bahkan tidak peduli terhadap agama, maka perlu diperhatikan, sebab jika tidak, maka peserta

didik tidak akan peduli terhadap PAI, lebih parahnya lagi mereka menganggap remeh PAI. Faktor-faktor yang mempengaruhi peserta didik seperti motivasi belajar, keluarga kurang harmonis, keadaan ekonomi, problem intelegensi, bakat dan minat, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dan lain-lain.

d. Faktor Prasana dan Sarana

Berdasarkan hasil pengamatan secara umum, prasarana dan sarana suatu lembaga pendidikan akan selalu memberikan pengaruh terhadap kapasitas dan kualitas proses belajar mengajar. Kondisi suatu lembaga pendidikan tentu saja akan memberikan efek yang terhadap hasil belajar dan target kurikulum. Dimulai dari fasilitas berupa bangunan, sarana ibadah dan sarana pendukung lain hingga ketersediaan buku dan alat praktikum tentu akan sangat berbeda dengan lembaga yang minim dalam fasilitas tersebut. Akan ada sedikit perbedaan antara sekolah umum dan madrasah dalam bidang kelengkapan fasilitas PAI, dimana biasanya alat praktikum PAI akan lebih lengkap di madrasah bila dibandingkan dengan sekolah umum lain.

Sinaga (2020) menyebutkan bahwa diantara permasalahan dalam bidang sarana dan prasarana yang turut mempengaruhi pembelajaran PAI adalah: a) Kurang lengkapnya sarana dan prasarana. b) Kurangnya rasa tanggungjawab dan loyalitas civitas akademik dalam merawat dan menjaga asset dan sarpras sekolah.

e. Faktor Lingkungan

Secara lebih spesifik, lingkungan yang dimaksudkan sebagai faktor pendukung pengimplementasian kurikulum tersebut adalah lingkungan sekolah dan tempat domisili para peserta didik dan guru. Pada lingkungan sekolah sudah barang tentu tentang penerapan kedisiplinan, kebersihan dan hal lain yang memberi pengaruh langsung terhadap iklim belajar mengajar. Lingkungan rumah atau domisili juga memiliki pengaruh, terutama dalam pengembangan diri siswa setelah apa yang mereka dapatkan di sekolah yang selanjutnya dipraktikan dilingkungan sekitar. Jika lingkungan sekitar mendukung aktifitas mereka tentu pengembangan kurikulum akan sangat mudah untuk berdampak baik, dan juga sebaliknya, jika lingkungan kurang memberikan dukungan akan menghambat proses pengembangan diri peserta didik sehingga menghambat pengembangan kurikulum juga.

Faktor Penghambat Implementasi Isi Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Berdasarkan hasil penyajian data penelitian melalui observasi, wawancara, yang telah dilakukan, serta berdasarkan fokus masalah yang telah dirumuskan, maka dikemukakan berbagai temuan yang ada di lapangan mengenai faktor penghambat dan pendukung implementasi pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Swasta Dharma Utama ini salah satu contohnya faktor penghambat yang paling sering terjadi yang menghambat proses pembelajaran di sekolah ini yaitu Kurangnya fokus pada saat proses pembelajaran. Ada beberapa siswa kurang fokus saat menerima pelajaran,

kurang memperhatikan saat proses pembelajaran berlangsung bahkan juga ada rasa malas yang tiba-tiba muncul saat mereka tidak memiliki keinginan untuk belajar. Tentunya para guru membutuhkan waktu yang lama dan kesabaran ekstra untuk mengembalikan keinginan dan semangat mereka

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti dapat menyatakan bahwa faktor penghambat yang ada di SMP Swasta Dharma Utama ini ialah sebagai berikut. Pertama, dalam penyampaian materi pembelajaran yang diberikan seringkali bersifat monoton yang mana hal ini memberikan kesan yang agak membosankan bagi para siswa, peneliti jarang sekali melihat adanya variasi di dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media yang berbeda-beda sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 bahwa TIK sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak terpaku di dalam kelas saja, di luar kelas bisa dijadikan tempat proses belajar bagi siswa. Hal ini guna memperoleh belajar yang menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga siswa mudah menyerap materi yang diajarkan. Kedua, sarana dan prasarana, yang kurang menunjang proses pembelajaran agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan lancar. Keterbatasan fasilitas ini sebetulnya bisa tertutupi dengan kreatifitas guru yang harus ditingkatkan, diantaranya dengan membuat alat-alat pembelajaran serta alat peraga lain yang berguna bagi peningkatan kualitas pendidikan. Hal ini dapat dilihat bahwa sarana prasarana itu sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar

Pengimplementasian pelajaran PAI pada SMP Dharma Utama memiliki keterbatasan dan kelemahan berdasarkan observasi dan wawancara kepada pihak sekolah bahwa kelemahan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah antara lain adalah:

1. Kurangnya Sumber Daya Manusia: Salah satu faktor penghambat utama adalah kurangnya guru yang berkualifikasi dan berkompeten dalam mengajar Pendidikan Agama Islam. Kekurangan guru yang mampu mengajar dengan baik dan memahami materi kurikulum dapat menghambat pelaksanaan kurikulum.
2. Keterbatasan Sumber Belajar: Terbatasnya sumber belajar seperti buku teks, materi pembelajaran, dan alat peraga yang berkualitas dapat menjadi penghambat. Tanpa sumber belajar yang memadai, guru dan siswa akan kesulitan dalam melaksanakan kurikulum dengan baik.
3. Kurangnya Motivasi Siswa: Jika siswa kurang termotivasi untuk belajar Pendidikan Agama Islam, mereka mungkin tidak akan aktif dalam pembelajaran. Kurangnya motivasi ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti kurangnya relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka.
4. Ketidaksesuaian Kurikulum dengan Realitas Sosial: Terkadang, kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak selaras dengan realitas sosial dan budaya siswa. Ini dapat membuat siswa kesulitan untuk merasa terhubung dengan materi yang diajarkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhaimin (2009), setidaknya menyebutkan 12 kelemahan mata pelajaran PAI pada sekolah umum yang didapat dari berbagai keadaan yaitu;

- 1) Kurangnya dukungan orang tua murid
- 2) PAI kurang diminati
- 3) Kurikulum PAI terlalu luas
- 4) Pelajaran agama kurang berguna bagi kehidupan material
- 5) Tidak di UN kan
- 6) Kurang peneladanan dari guru
- 7) Kurangnya pembiasaan dari sekolah
- 8) Penampilan guru agama kurang menarik
- 9) Budaya global
- 10) Spiritualisme melawan materialisme
- 11) PAI tidak menyatu dalam sistem
- 12) PAI tidak dijadikan fokus dalam kehidupan sehari-hari.

Kelemahan di atas dianggap lebih berorientasi pada kognitif semata, ditambah bersifat normatif dan teoritis serta sangat sedikit sekali relevansi dari pembelajaran tersebut terhadap dinamika sosial yang ada pada masyarakat. Berawal dari berbagai kritik dan masukan tersebut yang mengharuskan pembelajaran PAI harus memiliki keterkaitan yang erat dan nyata dengan konteks sosial kemasyarakatan dan nilai-nilai beragama dalam keseharian. Intinya lebih mengedepankan kemuliaan akhlak dan sikap peserta didik dalam bingkai budi pekerti yang luhur, dikarenakan masyarakat akan melihat secara kontekstual dari keberhasilan penerapan kurikulum PAI tersebut pada sikap dan tingkah lakupara peserta didik.

KESIMPULAN

1. Kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di SMP Swasta Dharma utama berpedoman pada kurikulum yang sedang berlaku, serta program pembelajaran yang telah disusun diawal tahun ajaran. Untuk RPP mengacu pada Permendikbud No. 37 tahun 2018 yang berbentuk satu lembar, selanjutnya waktu jam pembelajaran yang relatif singkat yakni 2 jam pembelajaran dalam seminggu, dengan menggunakan metode ceramah yang anggap cukup tepat dalam mensiasati alokasi waktu mapel PAI yang terbatas dengan materi yang terbilang banyak.
2. Beberapa faktor yang mempengaruhi proses implementasi dari kurikulum tersebut, diantaranya: Faktor Guru/Tenaga Pendidik, Faktor Orang Tua, Faktor Siswa/Peserta didik, Faktor Prasana dan Sarana, faktor lingkungan.
3. Beberapa faktor yang menghambat proses implementasi dari kurikulum tersebut, diantaranya: Kurangnya Sumber Daya Manusia, Keterbatasan Sumber Belajar, Kurangnya Motivasi Siswa, Ketidakesesuaian Kurikulum dengan Realitas Sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orangtua yang senantiasa menyemangati, kepada sahabat saya yang andil membantu selama saya penelitian dan selama menulis penelitian ini, kepada dosen pembimbing yang senantiasa memberi arahan dan bimbingan, dan kepada semua pihak yang ikut membantu saya dalam penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, A. (1999). Abdullah. (1999). Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik. Jakarta: Gaya Media Pratama. Gaya Media Pratama.

Adrian, Y., & Agustina, R. L. (2019). Kompetensi Guru di Era Revolusi Industri 4. Lentera: Jurnal Pendidikan, 14(2), 175–181. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i2.907>

Ahid, N. (2006). Konsep dan Teori Kurikulum dalam Dunia Pendidikan. *Islamica*, 1(1), 14– 29.

Ainur Risalah, W Ibad, L Maghfiroh, M I Azza, S A Cahyani, & Z A Ulfayati. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar Di MI/SD (Studi KBM Berbasis Daring Bagi Guru dan Siswa). *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 1(1), 10–16. <https://doi.org/10.47400/jiees.v1i1.5>

Akhiza, T., Arifin, S., & Syaifulloh, A. (2018). Pkm Pengembangan Kurikulum Berbasis Sertifikasi Internasional Untuk SMK Kabupaten Malang. *PEDULI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(2), 15–23.

Akrim, A., Setiawan, H., R., Selamat, Ginting, N. (2022). Transformation of Islamic education curriculumdevelopment policy in the national education system. *Cypriot Journal of Educational Science*, 17(7), 2538-2552

Anwar, S. (2014). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Konsepsi dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Sekolah. Idea Press.

Armaya, K. S., & Ginting, N. (2022). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Al-Karimah Siswa Di SMP Swasta Dharma Utama Serdang Bedagai. *Edumaniora : Jurnal Pendidikan Dan Humaniora*, 1(02), 272–275

Arvisais, O. (2020). Education in conflict: How Islamic State established its curriculum. *Journal of Curriculum Studies*, 52(4), 498–515. <https://doi.org/10.1080/00220272.2020.1759694>

AS, A. S. (2020). Konsep Pendidikan Integral Dalam Surat Al-Alaq Ayat 1-5 (kajian Filosofis Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka). *Sumbula*, 5(2), 284–306.

Astuty, W., & Suharto, A. W. B. (2021). Desain Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Daring dengan Kurikulum Darurat. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 9(1), 81–96.

Attwell, G. (2006). *Evaluating E-learning A Guide to the Evaluation of E-learning*. Nathan Abbott Way.

Azra, A. (1999). Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos Wacana Ilmu. Barni, M., & Mahdany, D. (2017). Al Ghazālī's Thoughts on Islamic Education Curriculum. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 251–260.

Budiono, A. (2021). Moderasi Beragama Dalam Perspektif Al-Qur'an (kajian Tafsir Surat AlBaqarah: 143). *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 1(01), 85–116.

Chalkiadaki, A. (2018). A Systematic Literature Review of 21st Century Skills and Competencies in Primary Education. *International Journal of Instruction*, 11(3), 1–16. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.1131a>

Daulay, H. P., & Tobroni, T. (2017). Islamic education in Indonesia: A historical analysis of development and dynamics. *British Journal of Education*, 5(13), 109–126.

Daun, H. (2018). *Handbook of Islamic education*. Springer Berlin Heidelberg.

Destiana, B., & Utami, P. (2017). Urgensi Kompetensi Pedagogik Guru Vokasional Pada Pembelajaran Abad 21. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 211–222. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17368>

Drajat, Z. (2005). *Kepribadian Guru*. Bulan Bintang.

Elo, S., Kääriäinen, M., Kanste, O., Pölkki, T., Utriainen, K., & Kyngäs, H. (2014). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness. *SAGE Open*, 4(1), 215824401452263.

Frost, S. E. (1949). *Psychology: Educational Psychology* by Lester D. Crow, and Alice V. Crow, American Book Company. *The Educational Forum*, 13(2), 248–249.

Ginting, N. (2021) Problem Based Learning Implementation In Pai Learning. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 2(1).

Ginting, N., & Hasanuddin. (2020). Implementasi Konsep Pendidikan Islam Terpadu Di Sekolah Islam Terpadu Ulul Ilmi Islamic School Kota Medan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2).

Goulart, M. I. M. (2010). Engaging young children in collective curriculum design. *Cultural Studies of Science Education*, 5(3), 533–562.

Hardini, A. T. A., & Sulasmono, B. S. (2016). Evaluasi Program Sistem Kredit Semester Di SMA Negeri 1 Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 246.

Hartono, H. (2014). Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Budaya*, 19(2), 259–268.

Hean, S. (2018). The contribution of theory to the design, delivery, and evaluation of interprofessional curricula. *Medical Teacher*, 40(6), 542–558. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2018.1432851>

Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Jurnal Tarbiyatuna*, 9(2).

Hidayatullah, M. F., Firdausi, M. A., & Hanief, M. (2021). Curriculum Design for Special Conditions Based on Islamic Values: Study at Senior High School Al-Hikmah Boarding School Batu. *Ulul Albab*, 22(2), 313.

Indrawari, K., & Habiburrahman, S. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Metode Al-Qur'an Tematik. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 1–17

Kadir, M. A. A. (2017). What Teacher Knowledge Matters in Effectively Developing Critical Thinkers in the 21 st Century Curriculum? *Thinking Skills and Creativity*, 23(1), 79–90.

Kholis, N., & Fatchana, D. T. (2017). Urgensi Bahan Ajar Berbasis Multimedia Bagi Guru Pendidikan Agama Islam. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 239–252.

Khozin, K. (2019). Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berperspektif Multikulturalisme Untuk Mengeliminasi Potensi Kekerasan. *Proceeding Annual Conference on Islamic Education*, 1(1), 36–44.

Kotsifakos, D. (2019). Updating the directions and didactic approaches of the specialty of electronics: How do the fields of study of the specialty contribute to the development of the 21 st century scientific innovations and what should be the principles of today's curriculum? *AIP Conference Proceedings*, 2075| At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam

Lindra, A., & Ridha, A. (2018). Desain Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pembelajaran Keagamaan Dengan Pendekatan Muhasabah Di SMP Pendidikan Siswa Minangkabau Bukittinggi. *El-Rusyd: Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah STIT Ahlussunnah Bukittinggi*, 3(2).

Mahrus, M. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 81–100.

Majid, A. (2009). *Perencanaan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

Mansur, H., & Rafiudin, R. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Infografis untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 4(1), 37–48.

Mirriahi, N. (2015). A blended learning framework for curriculum design and professional development. *Research in Learning Technology*, 23(Query date: 2022-03-27 05:53:06).

Mudlofar, A. (2012). Aplikasi Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Bahan Ajar dalam Pendidikan Islam. *Rajawali Pers*.

Mugara, R., Rahayu, G. D. S., & Arga, H. S. P. (2019). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis

Vlog Dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Mahasiswa Pgsd Ikip Siliwangi. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 6(1), 63–72.

Mulyasa, E. (2010). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. PT. Rineka Cipta.

Munastiwi, E. (2019). Islamic Education in Indonesia and Malaysia: Comparison of Islamic Education Learning Management Implementation. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 1–26.

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 1 (2024) 499–516 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.5502

Munir, M. A. (2018). Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (Membumikan Wacana Kurikulum Berbasis Tauhid Sosial). *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 12(1), 1–21.

Musyafa'ah, D. A. (2018). Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam berbasis Vlog untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Jogoroto Jombang [PhD Thesis]. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Ningtias, R. K. (2018). Modernisasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Lembaga Pendidikan Islam Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama: Studi Di Pondok Pesantren Karangasem Muhammadiyah Dan Pondok Pesantren Sunan Drajat Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim].

Nurlaeli, A. (2020). Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Milenial. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 4(02).

O'Sullivan, E. (1999). *Transformative Learning Education Vision for the 21 st Century*. University of Tronto Press.

Print, M. (1993). *Curriculum development and design* (2nd ed). Allen & Unwin.

Pritchard, A. (2014). *Ways of Learning: Learning Theories and Learning Styles in the Classroom* (3ed ed.). Routledge.

Priyanthi, K. A., Dr. Ketut Agustini, S. S., & Gede Saindra Santyadiputra, S. T. (2017). Pengembangan E-Modul Berbantuan Simulasi Berorientasi Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Komunikasi Data (Studi Kasus: Siswa Kelas XI TKJ SMK Negeri 3 Singaraja). *KARMAPATI (Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika)*, 6(1), 40–49.

Qomar, M. (2014). *Manajemen Pendidikan Islam*. Erlangga.

Raibowo, S., Adi, S., & Hariadi, I. (2020). Efektivitas dan Uji Kelayakan Bahan Ajar Tenis Lapangan Berbasis Multimedia Interaktif. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 5(7), 944–952.

Ramdhan, T. W. (2019). Desain Kurikulum pendidikan Islam berbasis tauhid. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 118–134.

Rojii, M., Istikomah, I., Aulina, C. N., & Fauji, I. (2019). Desain Kurikulum Sekolah Islam Terpadu (Studi Kasus di SMPIT Insan Kamil Sidoarjo). *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 49–60.

Saenong, F. F. (2021). Nahdlatul Ulama (NU): A Grassroots Movement Advocating Moderate Islam. In *Handbook of Islamic Sects and Movements* (pp. 129–150). Brill.

Sanjaya, W. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.

Sari, Y. M. (2016). Pembinaan Toleransi Dan Peduli Sosial Dalam Upaya Memantapkan Watak Kewarganegaraan (civic Disposition) Siswa. *JURNAL PENDIDIKAN ILMU SOSIAL*, 23(1).

EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies

Vol 4 No 1 (2024) 499–516 P-ISSN 2774-5058 E-ISSN 2775-7269

DOI: 47467/eduinovasi.v4i1.5502

Siddik, B., & Kholisho, Y. N. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Perakitan Komputer Berbasis Multimedia Interaktif. *Edumatic: Jurnal Pendidikan Informatika*, 3(1), 13–19.

Sudjana, N. (2009). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.

Supriyanto, E. (2018). *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Muhammadiyah University Press.

Utomo, S. T., & L, I. (2020). Inovasi Kurikulum Dalam Dimensi Tahapan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Journal of Research and Thought on Islamic Education (JRTIE)*, 3(1), 19–38.

Voogt, J. (2011). Teacher learning in collaborative curriculum design. *Teaching and Teacher Education*, 27(8), 1235–1244.

Wafi, A. (2017). Konsep dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 133–139.

White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content Analysis: A Flexible Methodology. *Library Trends*, 55(1), 22–45.

Wulandari, V., Abidin, Z., & Praherdhiono, H. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran E-Book Infografis Sebagai Penguatan Kognitif Siswa X Mia. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 1–17.

Zainiyati, H. S. (2016). Curriculum, Islamic understanding and radical Islamic movements in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 10(2), 285–308.